

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman, salah satunya adalah keragaman budaya. Budaya-budaya yang ada di daerah ini telah ada dan berkembang menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Sularso, 2016).

Kearifan lokal tentu memiliki nilai-nilai pendidikan yang membentuk peradaban pada wilayah tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal menghadirkan suasana konkret yang mereka alami dalam keseharian. Pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekadar kognitif ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (Irsan dkk., 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, salah satunya adalah pendidikan karakter (Pingge, 2017)

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada generasi muda saat ini karena pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan bekal agar mereka dapat bersaing di pasar global dengan tetap menjunjung tinggi akhlak dan dapat mengendalikan diri dari dampak buruk perkembangan teknologi saat ini. Salah satu tempat yang dapat memberikan pendidikan karakter adalah melalui sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah meluncurkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kebiasaan bermasyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kebiasaan ini mencakup perilaku terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, atau lingkungan di komunitas tempat tinggal seseorang. Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan kebiasaan bermasyarakat semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan. Tanpa penguatan karakter, siswa berpotensi kehilangan jati diri, sehingga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan belajar (Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pasha (2024) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Keinginan siswa sangat rendah untuk ikut serta atau berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat seperti: bermasyarakat baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal pembangunan sekolah dan lain-lain. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan bermasyarakat seperti membersihkan lingkungan sekolah, berbermasyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di sekolah, dan kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Namun hanya sedikit

siswa yang mau ikut berbermasyarakat dan juga tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan bermasyarakat itu adalah hal yang kampungan dan sepele (Pasha, 2024).

Senada dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan 12 orang guru kelas IV di Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Utara pada bulan Agustus 2025, ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kemauan aktif dalam kegiatan bermasyarakat tergolong rendah. Dari 12 guru kelas IV, 8 (75%) guru menyatakan bahwa kesadaran siswa terhadap kegiatan bermasyarakat masih rendah, sedangkan 4 (25%) guru menyatakan kesadaran siswa terhadap kegiatan bermasyarakat siswa cukup. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan guru-guru tersebut terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas piket, menjaga ketertiban kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan memberi pinjaman alat pelajaran pada teman yang tidak membawa masih kurang. Selain itu, diperoleh informasi bahwa siswa belum mampu menjelaskan secara runtut makna kebiasaan bermasyarakat, bentuk-bentuk konkret yang mencerminkannya, serta alasan pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa pembelajaran terkait kebiasaan bermasyarakat umumnya disampaikan secara lisan dan insidental, tanpa didukung media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan budaya siswa. Akibatnya, siswa cenderung memahami konsep kebiasaan bermasyarakat secara parsial dan abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa belum ada sekolah di Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai yang memiliki media yang memadai untuk mengembangkan kebiasaan bermasyarakat sehingga penyampaian guru tentang kebiasaan bermasyarakat bersifat abstrak. Hal ini tentu membuat siswa merasa kurang termotivasi dan kesulitan menerapkan gotong-royong karena mereka tidak memahami secara utuh tentang kebiasaan bermasyarakat serta elemen-elemen di dalamnya. Guru mengalami kesulitan menanamkan kebiasaan bermasyarakat karena penyampaian materi masih abstrak dan belum tersedia media ajar yang memadai. Sampai saat ini belum ada buku cerita yang secara khusus mengembangkan dimensi kebiasaan bermasyarakat dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengembangkan buku cerita berbasis budaya lokal akan tetapi, fokusnya lebih banyak pada keterampilan bahasa, literasi, atau pemahaman nilai budaya secara umum. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menekankan pembentukan kebiasaan bermasyarakat melalui buku cerita. Dari segi substansi budaya, penelitian sebelumnya banyak mengangkat kearifan lokal seperti Subak di Bali atau cerita rakyat dari Jawa dan Kalimantan. Hingga kini, tradisi *Ngayah* sebagai praktik gotong royong khas Bali belum dijadikan basis utama dalam pengembangan media pembelajaran karakter. Dari sisi metodologis, sebagian penelitian berhenti pada pengembangan produk tanpa menguji secara komprehensif validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya (Parwati, 2020; Wirawan, 2021; Astuti, 2019)

Konsep *Ngayah* sebagai kearifan lokal Bali sesungguhnya sangat selaras dengan kebiasaan bermasyarakat. *Ngayah* bermakna bekerja bersama dengan tulus ikhlas demi kepentingan bersama, sebuah nilai yang dekat dengan kehidupan siswa Bali. Mengintegrasikan *Ngayah* dalam media pembelajaran akan membuat pesan moral lebih konkret, mudah dipahami, dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat kesenjangan yang jelas antara kondisi ideal dan kondisi aktual di lapangan. Secara ideal, siswa sekolah dasar seharusnya aktif dalam kegiatan sosial, menunjukkan kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Media pembelajaran yang digunakan guru seharusnya menghadirkan nilai budaya lokal yang kontekstual, menarik, dan memudahkan internalisasi nilai karakter (Lestari, 2023).

Namun pada kenyataannya, siswa masih pasif, individualis, dan kurang peduli pada kegiatan bermasyarakat. Guru pun belum memiliki media ajar yang sesuai, dan buku cerita yang ada masih bersifat umum serta belum mengangkat *Ngayah* sebagai praktik sosial khas Bali. Kesenjangan inilah yang menegaskan perlunya penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis *Ngayah* sebagai solusi untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat.

Sampai saat ini belum ada buku yang secara khusus membahas materi tentang pengembangan pendidikan kebiasaan bermasyarakat dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Buku-buku pendamping materi yang ada terbatas pada materi pelajaran, ensiklopedia, dan buku-buku pengetahuan umum. Guru harus mencari buku sendiri untuk menunjang penyampaian materi tentang kebiasaan bermasyarakat. Hal ini tentu menjadi beban bagi guru karena bahan ajar

yang mereka dapatkan terkadang sangat jauh dari kehidupan peserta didik, tidak ada yang mengangkat kearifan lokal setempat sehingga sulit untuk dipahami siswa. Kearifan lokal yang identik serta kental dengan kebiasaan bermasyarakat pada dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah *Ngayah*.

Konsep *Ngayah* sebagai kearifan lokal Bali sejalan dengan kebiasaan bermasyarakat yaitu gotong-royong yang mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong-royong sebagai kegiatan bermasyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut kepentingan bersama dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial. Terkait permasalahan tersebut perlu adanya usaha guru di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk mengembangkan kebiasaan bermasyarakat siswa. Guru dapat melakukan revitalisasi pendidikan kebiasaan bermasyarakat dengan Salah satu media pembelajaran berkearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebiasaan bermasyarakat siswa adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan perpaduan antara buku teks bacaan dengan gambar yang bersifat visualisasi (Munthe & Halim, 2019). Perpaduan antara teks bacaan dengan gambar yang unik dapat menarik perhatian anak sehingga informasi disampaikan secara menyenangkan (Amril & Pransiska, 2021).

Berdasarkan pentingnya peningkatan kebiasaan bermasyarakat pada dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bagi anak kelas IV sekolah dasar dan diperlukannya buku cerita yang relevan dalam meningkatkan kebiasaan bermasyarakat pada dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bagi siswa sekolah dasar maka peneliti memandang pentingnya melakukan penelitian

pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Berkearifan Lokal *Ngayah* untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan Bermasyarakat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kesadaran bermasyarakat siswa saat ini masih rendah.
2. Kurang tersedianya media pembelajaran, khususnya buku cerita bergambar berkearifan lokal yang relevan meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat pada Dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.
3. Belum terdapat buku yang secara tegas membahas meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat pada Dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah juga dapat memperjelas ruang lingkup masalah yang hendak dikaji. Banyak faktor yang terkait dengan proses pembelajaran, seperti faktor guru, faktor siswa dan lingkungan, serta adanya kendala-kendala berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah hanya terbatas pada pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat pada Dimensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas buku buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* terhadap pemahaman konsep kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada pelajaran IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Ubung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui kelayakan buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* untuk meningkatkan pemahaman kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita anak berkearifan lokal *Ngayah* terhadap pemahaman konsep kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada pelajaran IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Ubung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan rujukan khususnya guru sekolah dasar agar dapat menumbuhkan kembangkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga berguna bagi pendidikan. Selain itu, manfaat teoretis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat mengembangkan kebiasaan bermasyarakat bagi siswa sebagai generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing di dunia global.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Produk penelitian memberikan manfaat langsung bagi siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV, dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebiasaan bermasyarakat yang positif. Produk yang dihasilkan,

berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal *Ngayah*, dirancang untuk menanamkan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat yang menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang kontekstual dan naratif, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara kognitif, tetapi juga memperoleh inspirasi untuk meneladani nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama sebagaimana tercermin dalam budaya *Ngayah*. Materi yang disajikan secara interaktif dan menarik memungkinkan siswa memahami pentingnya peran individu dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus memudahkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

2. Bagi Guru

Buku cerita berkearifan lokal *Ngayah* dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam menanamkan kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh pembuatan referensi pembelajaran buku cerita bergambar yang mengintegrasikan kearifan lokal setempat dan dapat dikembangkan dengan menambah model pembelajaran yang inovatif maupun media pembelajaran yang kreatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dihasilkan dari pengembangan cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat adalah sebagai berikut.

1. Produk berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Buku cerita bergambar berkearifan lokal merupakan media cetak dengan ukuran B5 untuk siswa kelas IV sekolah dasar dilengkapi dengan teks sederhana dan gambar yang menarik untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Pemilihan *font* dan warna disesuaikan dengan karakteristik pembaca yaitu siswa kelas IV sekolah dasar. Pada isi produk ini menggunakan font *Berlin Sans FB* ukuran 14pt.
4. Produk yang dikembangkan mengintegrasikan kearifan lokal Bali yaitu *Ngayah* yang kental dengan nilai-nilai kebiasaan bermasyarakat.
5. Dimensi yang dikembangkan terbatas yaitu “bermasyarakat” sesuai Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

1.8 Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal yang berjudul *Ngayah* adalah dengan menggunakan buku tersebut siswa kelas IV sekolah dasar yang dekat dengan kehidupan sosial tempat tinggal yaitu Bali, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan bersemangat, materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

Buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* yang dikembangkan hanya untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pengembangan

buku cerita bergambar berkearifan lokal ini menggunakan model ADDIE. Adapun tahapan-tahapan model ini adalah *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

1.9 Penjelasan Istilah

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Penelitian pengembangan adalah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan dan menciptakan produk atau bisa juga digunakan untuk memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggungjawabkan.
- 2) Buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* adalah media berupa buku cerita yang dilengkapi gambar yang menarik bagi siswa berbasis budaya lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Kebiasaan bermasyarakat dimensi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
- 3) Model ADDIE adalah sebuah model penelitian pengembangan dengan lima tahapan. Kelima tahap itu adalah *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).